

CONTRASTIVE PHONOLOGY OF JAVANESE TEMANGGUNG DIALECT AND JAVANESE BANYUMAS DIALECT

Sayidah Luthfi Nur Mukaromah¹, Aditya Rahayu², Riska Meliyana³, Elisa Natika Hutabarat⁴, Imam Baehaqie⁵

[1sayidahluthfi879@students.unnes.ac.id](mailto:sayidahluthfi879@students.unnes.ac.id)

[2adityarahayu@students.unnes.ac.id](mailto:adityarahayu@students.unnes.ac.id)

[3riskana14@students.unnes.ac.id](mailto:riskana14@students.unnes.ac.id)

[4elisanatika@students.unnes.ac.id](mailto:elisanatika@students.unnes.ac.id)

[5imambaehaqie@mail.unnes.ac.id](mailto:imambaehaqie@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to study the phonological variation between Temanggung and Banyumas dialects of Javanese, focusing on vowel and consonant sound changes and phonemic processes that occur in speech. Through a qualitative descriptive approach, data was collected using observation, recording, and direct data collection methods from daily conversations as well as a Swadesh vocabulary list that includes 450 words. The results showed significant variations in the pronunciation of vowel sounds, such as the change of vowel /ɔ/ to /a/, vowel /e/ to /a/, vowel /a/ to /e/, and the variation of vowel /o/ to /u/. In addition, phoneme addition phenomena such as paragogue and prothesis, phoneme reduction (affresis), as well as vowel phoneme substitution are identified as distinctive characteristics of both dialects. These findings emphasize the importance of understanding dialectal variation in the context of phonology, as well as its implications for language teaching and local culture preservation.

Key Words: *Javanese Temanggung dialect, contrastive phonology, language variation, phonemic processes.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi fonologis antara bahasa Jawa dialek Temanggung dan Banyumas, dengan fokus pada perubahan bunyi vokal dan konsonan serta proses fonemis yang terjadi dalam percakapan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, perekaman, dan pengumpulan data langsung dari percakapan sehari-hari serta daftar kosakata Swadesh yang mencakup 450 kata. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pengucapan bunyi vokal yang signifikan, seperti perubahan vokal /ɔ/ menjadi /a/, vokal /e/ menjadi /a/, vokal /a/ menjadi /e/, dan variasi vokal /o/ menjadi /u/. Selain itu, fenomena penambahan fonem seperti paragog dan protesis, pengurangan fonem (afresis), serta substitusi fonem vokal diidentifikasi sebagai ciri khas kedua dialek. Temuan ini menekankan pentingnya memahami variasi dialek dalam konteks fonologi, serta implikasinya terhadap pengajaran bahasa dan pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: Bahasa Jawa dialek Temanggung, fonologi kontrasif, variasi bahasa, proses fonemik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berinteraksi dan menyampaikan ide, pikiran, serta perasaan. Bahasa senantiasa mengalami evolusi dan transformasi. Proses perkembangan dan perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan sosial, ekonomi, dan budaya (Melayu et al., 2019). Ketika masyarakat mengalami perubahan dalam struktur sosial, kondisi ekonomi, atau nilai-nilai budaya, bahasa pun akan beradaptasi untuk mencerminkan realitas baru tersebut. Hal ini bisa terlihat dari munculnya kosakata baru, perubahan cara pengucapan, atau bahkan perubahan tata bahasa yang lebih relevan dengan konteks kehidupan masyarakat. Sebuah bahasa dapat disebut sebagai *lingua franca* apabila telah menyebar luas dan berfungsi sebagai alat komunikasi utama antar kelompok masyarakat. Salah satu bentuk keberagaman budaya tersebut adalah bahasa daerah (Utami & Butar-Butar, 2023).

Kemendikbud, menyebutkan bahwa di Indonesia, terdapat sekitar 718 bahasa daerah yang telah divalidasi dari 2.560 daerah pengamatan. Hal ini mencerminkan kekayaan budaya dan suku yang ada di Indonesia, di mana setiap daerah tidak hanya memiliki identitas budaya yang unik tetapi juga sistem bahasa yang berbeda. Dengan keragaman ini, Indonesia menjadi negara yang kaya, tidak hanya dalam aspek budaya tetapi juga dalam bahasa. Oleh karena itu, penting untuk memelihara dan juga melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya yang dapat memperkuat identitas nasional. Penguatan penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan dan media dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap keberagaman linguistik serta membantu generasi muda memahami dan menghargai akar budaya mereka.

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbesar di Indonesia. Keberagaman penuturnya membuat bahasa ini memiliki variasi dalam dialek dan logat, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta kemampuan berbahasa (Indrariansi & Ningrum, 2017). Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua klasifikasi utama dalam bahasa Jawa, yaitu dialek daerah dan dialek social (Tarwiyani, 2011). Dialek daerah diklasifikasikan berdasarkan karakteristik, wilayah, dan juga budaya setempat. Dialek bahasa Jawa dibagi menjadi tiga kelompok utama. Pertama,

dialek Bahasa Jawa bagian barat yang dikenal sebagai bahasa Ngapak. Kedua, dialek Jawa bagian tengah yang sering disebut bahasa Jawa standar, terutama meliputi dialek pada daerah Surakarta dan Yogyakarta. Ketiga, dialek Jawa bagian timur yang dikenal dengan sebutan bahasa Jawa Timuran. (Zuleha, 2010). Selain faktor daerah atau geografi, pemakaian bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti kelas sosial, status sosial, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, usia, dan lain-lain (Ahya et al., 2022).

Klasifikasi dialek sosial dalam bahasa Jawa umumnya terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu Krama, Madya, dan Ngoko, (Rangga et al., 2021). Tingkatan ini menunjukkan bagaimana bahasa Jawa berfungsi dalam konteks sosial yang berbeda, di mana krama digunakan dalam situasi formal dan menghormati, madya digunakan dalam situasi semi-formal, dan ngoko digunakan dalam percakapan santai di antara teman sebaya. Keberagaman dialek ini mencerminkan kekayaan linguistik dan budaya masyarakat Jawa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai dialek ini, kita dapat menghargai kompleksitas interaksi sosial dan budaya yang terjadi di dalam masyarakat Jawa. Selain itu, pelestarian dan pengajaran dialek-dialek ini menjadi penting untuk menjaga identitas budaya dan bahasa di tengah arus globalisasi yang terus berkembang bahasa Jawa juga sering kali dijadikan sebagai bahasa ibu oleh masyarakat ber-etnik Jawa (Dicta et al., 2021).

Menurut (Sumarsono, 2002), bahasa Jawa tersebar luas di Pulau Jawa dengan berbagai dialek, antara lain dialek Bagelen (di daerah Jawa Tengah bagian selatan), dialek Solo-Yogya, dialek Jawa Timur (Surabaya, Malang, Mojokerto, Pasuruan), dialek Osing (Banyuwangi), termasuk juga dialek Kabupaten Temanggung dan dialek Ngapak Banyumas. Meskipun keduanya berakar dari bahasa yang sama, perbedaan fonologis yang signifikan terlihat di antara kedua dialek ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan fonologis antara bahasa Jawa ngoko dialek Temanggung dan bahasa Jawa ngoko dialek Ngapak Banyumas. Kabupaten Banyumas dikenal dengan dialek ngapak-nya yang memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam hal intonasi, pelafalan, dan struktur kalimat.

Dialek ngapak sering diasosiasikan dengan cara bicara yang lebih tegas dan berbeda secara fonologis dari bahasa Jawa standar. Di sisi lain, dialek Temanggung

cenderung lebih mendekati bahasa Jawa standar dengan perbedaan fonologi yang lebih halus. Pelafalan pada dialek Temanggung sering disebut "bandek" atau "medok," yang mirip dengan dialek khas Solo-Yogya, meskipun tidak sehalus dialek dari kedua kota tersebut. Dialek Temanggung memperlihatkan karakteristik bahasa Jawa yang lebih lembut dibandingkan dengan bahasa Jawa Ngapak Banyumas, tetapi tetap mempertahankan nuansa kedaerahan yang unik. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan fonologis, tetapi juga aspek budaya dan sosial dari masing-masing wilayah. Dialek ngapak, misalnya, sering kali diasosiasikan dengan kepribadian yang lugas dan terbuka (Imam suhardi, 2014). Sedangkan dialek Temanggung lebih mencerminkan kehalusan dalam berbicara yang mendekati tradisi budaya Solo-Yogya. Dalam hal ini, studi perbandingan fonologi dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika bahasa dan budaya di Pulau Jawa serta pentingnya memahami dialek-dialek lokal sebagai bagian dari kekayaan linguistik dan identitas masyarakat.

Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Temanggung dipilih sebagai objek penelitian linguistik kontrastif dalam studi fonologi bahasa Jawa karena beberapa pertimbangan. Pertama, meskipun keduanya terletak di Provinsi Jawa Tengah, dialek yang digunakan oleh masyarakat di kedua daerah ini menunjukkan perbedaan yang signifikan, sehingga menarik untuk dianalisis dari sisi fonologis. Kedua, dialek Banyumas dan Temanggung masih aktif digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh penutur asli di wilayah masing-masing yang memungkinkan pengumpulan data ujaran yang alami dan representatif. Ketiga, perbedaan mencolok dalam pelafalan vokal dan konsonan antara kedua dialek ini dapat diidentifikasi dengan jelas, menjadikannya objek ideal untuk dianalisis melalui pendekatan linguistik kontrastif.

Penelitian ini merumuskan dua masalah utama: 1) Bagaimana variasi vokal dan konsonan dalam bahasa Jawa Temanggung dan bahasa Jawa Banyumas? 2) Apa saja bentuk penambahan atau pengurangan yang terjadi dalam kedua dialek tersebut? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji variasi fonologis dalam tuturan penutur bahasa Jawa di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, dengan fokus pada analisis fonem segmental. Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana variasi fonem, baik vokal maupun konsonan, muncul dalam tuturan sehari-

hari dan bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi struktur bunyi bahasa Jawa di wilayah tersebut. Secara geografis, sejumlah kabupaten yang menuturkan berbagai dialek dan subdialek bahasa Jawa. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Kendal di sebelah utara, Kabupaten Semarang di sebelah timur, Kabupaten Magelang di sebelah selatan, dan Kabupaten Wonosobo di sebelah barat. Letak geografis ini membuat Temanggung dikelilingi oleh berbagai kawasan dengan keragaman linguistik yang dignifikan.

Pendekatan linguistik kontrastif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan fonologi dalam dialek Temanggung dan Banyumas. Kajian linguistik kontrastif sering diterapkan dalam studi tipologi bahasa guna mengidentifikasi karakteristik khas suatu dialek atau bahasa. (Muhamad et al., 2023) berpendapat bahwa kajian kontrastif dalam studi linguistik merupakan bidang yang berfokus pada perbandingan dua bahasa secara sinkronis, sehingga kesamaan dan perbedaannya dapat teridentifikasi dengan jelas. Analisis kontrastif mencakup berbagai aspek linguistik yang melibatkan kajian dalam lingkup mikro maupun makro. Pada lingkup mikro, fokusnya meliputi fonologi, morfologi, kosakata, dan sintaksis. Sementara itu, pada lingkup makro, analisis diarahkan pada wacana dan teks (Erfiani, 2020).

Pendekatan linguistik kontrastif digunakan untuk mengkaji variasi sistem bunyi yang ada di kedua dialek, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika linguistik dalam masyarakat Jawa. Selanjutnya, penelitian ini menerapkan pendekatan fonologi komparatif untuk menganalisis proses fonemik dalam bahasa Jawa dialek Temanggung dan dialek Ngapak Banyumas. Dalam komunikasi sehari-hari, pergeseran fonemik kerap terjadi dan memengaruhi distribusi fonem. Pergeseran ini bisa berupa penambahan, pengurangan, atau pertukaran fonem. Menurut Ida Zulaeha (2016), perubahan fonologis dalam suatu bahasa melibatkan proses seperti penambahan segmen, penghilangan segmen, koalisi, dan asimilasi. Selain itu, terdapat sembilan jenis proses fonemik, yaitu variasi bebas, protesis, epentesis, paragog, aferesis, sinkope, apokope, metatesis, dan kontraksi. Selain itu, terdapat sembilan jenis proses fonemik, termasuk variasi bebas, protesis, epentesis, paragog, aferesis, sinkope, apokope, metatesis, dan kontraksi. Sebagai contoh, dalam

bahasa Jawa ngoko, kata 'nasi' di Temanggung diucapkan sebagai [sego], sementara di Banyumas diucapkan sebagai [sega]. Kata 'pagi' di Temanggung diucapkan [isuk], sedangkan di Banyumas diucapkan [esuk].

Penelitian dengan kajian linguistik kontrastif yang menyangkut dialek bahasa Jawa sebenarnya sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah “Analisis Kontrastif Bahasa Jawa Ngoko Madiunan dan Bahasa Indonesia” oleh (Rangga et al., 2021), “Kajian Kontrastif Fonologi Bahasa Jawa Dialek Wonosobo dengan Dialek Solo-Yogyakarta” oleh (Yahya, 2023), dan “Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa Dialek Banten dan Bahasa Indonesia dalam Kanal YouTube Guyonan Pegandikan Periode 2021” oleh (Fitrie et al., 2023), Ketiga penelitian tersebut tentunya memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian ini dan urgensi tertentu yang mungkin berbeda, tetapi mungkin juga sama. Selain itu, terdapat keunikan yang ditemukan oleh para peneliti tersebut sehingga ketiga penelitian tersebut dilakukan.

Penelitian pertama adalah “Analisis Kontrastif Bahasa Jawa Ngoko Madiunan dan Bahasa Indonesia” yang dilakukan oleh (Rangga et al., 2021). Penelitian tersebut menitikberatkan pada analisis perbandingan bahasa Jawa tingkat Ngoko dengan dialek Madiunan dan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini juga mempelajari perbandingan bahasa Jawa, tetapi difokuskan pada dua dialek yang berbeda, yaitu dialek Temanggung dan dialek Banyumas. Penelitian tersebut juga berfokus pada afiksasi yang merupakan tataran morfologi, sedangkan penelitian ini berfokus pada perbandingan bunyi antara kedua dialek tersebut yang masuk dalam tataran fonologi. Dalam penelitian tersebut, (Rangga et al., 2021) menemukan kemiripan pembentukan verba dengan proses prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi dalam bahasa Jawa Ngoko Madiunan dan bahasa Indonesia yang terlihat dari persamaan makna yang terbentuk. Contohnya, prefiks N- pada verba dalam bahasa Jawa Ngoko dapat diumpamakan dengan prefiks me- dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti proses melakukan sesuatu; sufiks -ne dan -en dalam bahasa Jawa Ngoko dapat diumpamakan dengan -lah; dan konfiks pi-/an dalam bahasa Jawa Ngoko dapat disejajarkan dengan konfiks pe-/an dalam bahasa Indonesia.

Penelitian kedua, yaitu “Kajian Kontrastif Fonologi Bahasa Jawa Dialek Wonosobo dengan Dialek Solo-Yogyakarta” yang dilakukan oleh (Yahya, 2023). Penelitian tersebut berfokus pada analisis variasi fonologis antara dua dialek bahasa Jawa, sama seperti penelitian ini. Namun, dialek yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah dialek Wonosobo yang merupakan salah satu dialek utama yang dituturkan di provinsi Jawa Tengah, sedangkan dalam penelitian ini adalah dialek Temanggung dan dialek Banyumas yang juga merupakan salah satu dialek utama. Dalam penelitian yang dilakukan Yahya ini, ditemukan variasi vokal dan konsonan, penambahan fonem, pengurangan fonem aferesis (aphaeresis), dan substitusi fonem vokal. Variasi vokal mencakup perubahan vokal /ɔ/ menjadi /a/, /e/ menjadi /a/, /a/ menjadi /e/, serta /u/ dan /ɔ/ menjadi /o/; variasi konsonan mencakup perubahan konsonan /y/ menjadi /z/; dan penambahan fonem mencakup paragoge (paragoge) dan prothesis (prosthesis).

Penelitian ketiga, yaitu “Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa Dialek Banten dan Bahasa Indonesia dalam Kanal YouTube Guyonan Pegandikan Periode 2021” yang dilakukan oleh (Fitrie et al., 2023). Penelitian tersebut mirip dengan penelitian Rangga et al., (2021), yaitu berisi penelitian mengenai kontrastif afiksasi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tetapi berfokus pada dialek Banten dan tidak terbatas pada tingkatan Ngoko, yang berada dalam satu kanal media sosial YouTube. Penelitian Fitrie et al. itu tentunya berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini tidak berfokus pada proses afiksasi verba bahasa Jawa di media sosial. Penelitian ini juga tidak membandingkan suatu dialek bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, tetapi membandingkan dua dialek bahasa Jawa (Temanggung dan Banyumas). Dalam penelitian tersebut, ditemukan persamaan prefiks, konfiks, sufiks, dan infiks dalam bahasa Jawa dialek Banten dengan bahasa Indonesia pada tuturan dalam video kanal YouTube Guyonan Pegandikan Periode 2021.

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan landasan yang signifikan dalam memahami perbedaan linguistik di antara berbagai dialek bahasa Jawa. Namun, kajian fonologis mengenai dialek Temanggung dan Banyumas masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik dengan menambahkan analisis yang lebih spesifik pada variasi fonologis antara dua dialek yang mencerminkan kompleksitas bahasa Jawa dalam tataran lokal. Melalui

pendekatan kontrastif, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika fonologis yang terjadi dalam bahasa Jawa ngoko di dua wilayah tersebut, serta memberikan kontribusi terhadap studi tipologi dialek di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan linguistik kontrastif. Pendekatan linguistik kontrastif merupakan pendekatan yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih bahasa atau dialek guna mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam aspek-aspek tertentu, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Menurut Tarigan (dalam Gapur & Mulyadi, 2018) analisis kontrastif adalah proses membandingkan dua struktur bahasa yang berbeda (B1 dan B2) guna mengidentifikasi perbedaan di antara keduanya, khususnya jika kedua bahasa tersebut berasal dari rumpun yang berlainan. Tarigan juga mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam mempelajari bahasa kedua (B2) terletak pada adanya interferensi antara sistem bahasa pertama (B1) dan sistem bahasa kedua (B2). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kontrastif diterapkan untuk menganalisis variasi fonologis antara bahasa Jawa ngoko dialek Temanggung dan dialek Ngapak Banyumas. Dengan membandingkan fonem-fonem yang digunakan dalam kedua dialek tersebut, penelitian ini akan mengungkap bagaimana perbedaan bunyi memengaruhi struktur bahasa serta cara penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Knufer (dalam Sidete, 2019) metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang dirancang untuk menggambarkan objek kajian secara tepat dan mendetail. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memahami, menjelaskan, dan memaparkan fenomena atau karakteristik tertentu sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel yang diteliti. Kemudian, Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena sosial atau budaya. Menurut (Sudaryanto, 2015) pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang sepenuhnya didasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris ada dalam kehidupan penuturnya.

Data yang diperoleh melalui pendekatan ini bersifat alami dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Pendekatan ini digunakan sebagai dasar analisis untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa dialek Temanggung oleh penutur asli di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan berbagai metode, seperti studi literatur, observasi, perekaman, dan pengumpulan data secara langsung. Data yang dikumpulkan meliputi kata-kata yang diucapkan oleh penutur dalam percakapan sehari-hari serta kosakata yang diambil dari daftar Swadesh. Data yang dikumpulkan terdiri beberapa kosa kata dalam daftar kosa kata Swadesh oleh (Ida Zulaeha, 2016), termasuk nama-nama bagian tubuh, kata ganti, sapaan, sistem kekerabatan, perabot, dan lainnya, yang diucapkan oleh penutur bahasa Jawa (BJ) dialek Temanggung di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung. Penulis mengumpulkan data dari enam informan, tiga penutur asli BJ dialek Temanggung yang lahir dan tinggal di Desa Tlogopucang, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, dan tiga penutur asli BJ dialek Banyumas yang lahir dan tinggal di Desa Banjarparakan, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Para penutur menuturkan kosakata dalam daftar Swadesh menggunakan dialek bahasa Jawa Temanggung dan Banyumas, sebagaimana cara mereka berbicara dalam percakapan sehari-hari. Penulis kemudian mentranskripsikan tuturan tersebut ke dalam bentuk fonetis dengan mengikuti kaidah penulisan alfabet fonetis dari International Phonetic Alphabet (IPA). Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini mencakup: (1) memiliki organ bicara yang berfungsi dengan baik; (2) berada dalam kondisi fisik dan mental yang sehat; (3) berkepribadian baik; (4) memiliki tingkat pendidikan maksimal setara SMA atau lebih rendah; serta (5) tidak bepergian ke luar Kabupaten Wonosobo dalam tiga bulan terakhir.

Penelitian ini diambil dari satu daerah di Kabupaten Temanggung dan satu daerah Kabupaten Purbalingga. Titik pengamatan yang dipilih berupa kecamatan, yaitu kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas dan Kecamatan Kandangan kabupaten Temanggung. Kriteria titik pengamatan digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran keseluruhan data dalam penelitian. Adanya titik pengamatan digunakan untuk menentukan perbedaan penggunaan bahasa Jawa dalam dialek yang berbeda. Hal tersebut tentu berkaitan dengan informan sebagai pemenuh kebutuhan

penelitian. Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi data dialek bahasa yang diteliti. Berikut daftar 6 nama informan dari Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Banyumas:

No	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Asal
1	Ponirah	49	Perempuan	Rawalo, Banyumas
2	Sutarti	54	Perempuan	Rawalo, Banyumas
3	Suyatno	37	Laki-laki	Rawalo, Banyumas
4	Partono	56	Laki-laki	Kandangan, Temanggung
5	Sri Wahyuni	45	Perempuan	Kandangan, Temanggung
6	Slamet J	59	Laki-laki	Kandangan, Temanggung

Analisis perbedaan dan variasi fonemik antara bahasa Jawa dialek Temanggung dan Banyumas dilakukan dengan memadukan teknik studi literatur dan metode perbandingan. Teknik studi literatur mengumpulkan informasi serta data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik perbandingan dialek bahasa Jawa. Dengan studi literatur, peneliti dapat memperoleh kerangka teoritis yang mendukung analisis dan memahami konteks perbedaan fonologis dari kedua dialek yang diteliti. Kemudian, Metode perbandingan digunakan untuk menganalisis perbedaan dan variasi fonemik secara lebih spesifik.

Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan kaidah fonologis guna mengidentifikasi variasi dalam tuturan bahasa Jawa pada kedua dialek serta berbagai proses fonemik yang berlangsung. Selain menggunakan kedua metode tersebut, penulis juga menerapkan teknik sadap dalam proses pengumpulan data. Teknik sadap ini melibatkan perekaman tuturan langsung dari penutur asli kedua dialek, baik dialek Temanggung maupun dialek Banyumas, tanpa intervensi atau pengarahan dari peneliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data percakapan yang alami dan autentik, sehingga variasi fonemik dan proses fonologis yang terjadi dapat diamati secara lebih akurat. Melalui teknik sadap, peneliti dapat merekam beragam konteks tuturan, mulai dari percakapan sehari-hari hingga situasi formal atau informal, untuk mengidentifikasi perubahan bunyi, pola intonasi, dan perbedaan pelafalan yang

spesifik pada masing-masing dialek. Hasil rekaman ini kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan kaidah-kaidah fonologis untuk memahami variasi dan proses fonemik yang ada.

Metode analisis yang digunakan, yakni metode padan dengan teknik lanjutan berupa hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Penelitian ini menerapkan metode padan karena alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak termasuk dalam bagian bahasa (*langue*) yang dikaji (Sudaryanto, 2015). Kemudian hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Metode informal dalam penyajian hasil analisis berarti peneliti menggunakan deskripsi yang tidak terikat pada aturan-aturan simbolis atau teknis yang kompleks. Penyajian dilakukan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

PEMBAHASAN

Variasi fonem merupakan perwujudan berbeda dari satu fonem yang tidak mengubah makna kata. Dalam ilmu fonologi, fonem adalah satuan bunyi terkecil yang memiliki fungsi untuk membedakan makna, sementara variasi dari fonem disebut alofon. Meskipun berbeda dalam realisasi bunyi, alofon-alofon dari satu fonem tidak mempengaruhi makna kata. Zuleha (2010) dalam bukunya yang berjudul “Bunyi-bunyi Distingtif Bahasa Jawa” mengklasifikasikan variasi bunyi menjadi tiga jenis, yaitu pergeseran bunyi, penambahan bunyi, dan pengurangan bunyi.

Pertama, pergeseran bunyi merupakan perubahan pada bunyi bahasa dari bentuk awal menjadi bentuk yang berbeda, baik dalam aspek fonetis maupun fonologis, serta dapat berupa matatesis atau disimilasi. Kedua, penambahan bunyi merupakan proses di mana bunyi baru dimasukkan ke dalam suatu kata yang sebelumnya tidak ada. Proses ini bisa terjadi di awal, tengah, atau akhir kata yang bertujuan untuk mempermudah pengucapan atau memperlancar aliran bunyi dalam konteks bahasa lisan. Proses penambahan bunyi dapat berupa protesis, epentesis, maupun paragoge. Ketiga, pengurangan bunyi atau yang dapat disebut dengan pelesapan merupakan proses di mana satu atau lebih bunyi dalam sebuah kata hilang atau dihilangkan. Pengurangan ini dapat terjadi pada awal, tengah, atau akhir kata, yang bertujuan untuk mempercepat atau mempermudah pengucapan dalam konteks bahasa lisan. Proses ini dapat berupa afresis, sinkop, maupun apokop.

Penelitian ini menghasilkan analisis kontrastif fonologi antara bahasa Jawa dialek Temanggung dan dialek Banyumas. Penulis mengidentifikasi variasi tuturan serta proses fonemik yang terjadi pada penutur bahasa Jawa (BJ) dialek Temanggung di Kecamatan Kandangan, melalui tahapan penyimakan dan pencatatan dalam bentuk transkripsi fonetis. Variasi tersebut sebagian besar mencakup perubahan pada bunyi vokal dan konsonan, serta penambahan bunyi. Peneliti tidak menemukan adanya pelepasan dan substitusi bunyi. Karakteristik fonologis dialek Temanggung akan dijelaskan lebih lanjut dan dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek Banyumas pada penjelasan berikut:

Variasi Bunyi Vokal dan Konsonan

Variasi vokal dan konsonan merupakan salah satu ciri utama yang membedakan dialek Temanggung dan Banyumas. Perbedaan ini meliputi perubahan bunyi vokal dan konsonan yang terjadi secara sistematis dalam tuturan kedua dialek. Proses tersebut mencakup penggantian, penghilangan, atau penambahan bunyi yang memengaruhi struktur fonologis masing-masing dialek. Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi variasi bunyi vokal dan konsonan dalam kedua dialek, sebagai berikut:

a) Variasi vokal /ɔ/ menjadi /a/

Perbedaan variasi vokal antara penutur bahasa Jawa (BJ) dialek Temanggung dan BJ dialek Banyumas terlihat pada perubahan vokal /ɔ/ menjadi /a/. Menurut sistem Alfabet Fonetis Internasional (IPA), vokal /ɔ/ dilafalkan dengan posisi bibir setengah terbuka (open-mid) dan lidah terletak di bagian belakang (back), sementara vokal /a/ diucapkan dengan bibir terbuka lebar (open) dan lidah berada di bagian depan (front). Dalam transkripsi ortografisnya, BJ dialek Temanggung menggunakan vokal /o/ atau /ɔ/ pada beberapa leksem, seperti kata ‘nasi’ yang direalisasikan sebagai [səgɔ], ‘tuma’ [tumɔ], ‘hari’ [dinɔ], ‘dada’ [dɔdɔ], dan ‘sebentar’ [sedelɔ]. Sementara itu, dalam BJ dialek Banyumas, vokal /a/ tetap dipertahankan dalam pengucapannya, seperti pada kata ‘apa’ [apa], ‘bekerja’ [kerja], ‘datang’ [teka], ‘di sana’ [naŋ kana], dan ‘minyak tanah’ [lɛŋa].

Tabel. 1 Daftar perubahan bunyi vokal [ɔ] menjadi [a]

No.	Gloss	BJ Temanggung	BJ Banyumas
1.	Nasi	[seɔɔ]	[sega]
2.	Kutu	[tumɔ]	[tuma]
3.	Hari	[dinɔ]	[dina]
4.	Dada	[dɔdɔ]	[dada]
5.	Sebentar	[sedelɔ]	[sedela]
6.	Apa	[ɔpɔ]	[apa]
7.	Kerja	[kerjɔ]	[kerja]
8.	Datang	[tekɔ]	[teka]
9.	Minyak	[lengɔ]	[lenga]
10.	Sana	[kɔnɔ]	[kana]

b) Variasi vokal /e/ menjadi /a/

Variasi vokal berikutnya yang ditemukan pada penutur bahasa Jawa (BJ) dialek Temanggung dan BJ dialek Banyumas terjadi pada perubahan vokal /e/ menjadi /a/. Menurut Alfabet Fonetis Internasional (IPA), vokal /e/ dilafalkan dengan posisi bibir setengah tertutup (close-mid) dan lidah terletak di bagian depan. Perubahan ini dapat diamati, misalnya, pada kata ‘dukun sunat’, yang dalam BJ dialek Temanggung diucapkan sebagai [mentri], sedangkan dalam BJ dialek Banyumas menjadi [mantri]. Daftar lengkap variasi perubahan vokal /e/ menjadi /a/ dalam kosakata Swadesh beserta padanan maknanya dalam bahasa Indonesia disajikan dalam tabel 2.

Tabel. 2 Daftar perubahan bunyi vokal [e] menjadi [a]

No.	Gloss	BJ Temanggung	BJ Banyumas
1.	Dukun sunat	[mentri]	[mantri]
2.	Di	[neŋ]	[nan]

c) Variasi vokal /a/ menjadi /e/

Variasi vokal antara penutur BJ dialek Banyumas dan BJ dialek Temanggung juga terjadi pada perubahan vokal /a/ menjadi /e/. Perubahan ini ditemukan dalam daftar kata Swadesh pada BJ dialek Temanggung. Berdasarkan data yang dikumpulkan, pergeseran vokal /a/ menjadi /e/ dalam BJ dialek Temanggung umumnya terjadi ketika vokal /a/ dalam BJ dialek Banyumas berada di tengah suku kata. Salah satu contoh variasi ini adalah kata ‘dimana’, yang dalam BJ dialek Banyumas diucapkan sebagai /nangdi/, sedangkan dalam BJ dialek Temanggung berubah menjadi /nengdi/. Dalam sistem IPA, vokal /a/ diartikulasikan dengan posisi bibir terbuka (open) dan lidah berada di bagian tengah (central). Tabel 3 berikut menyajikan daftar kata yang mengalami perubahan vokal /a/ menjadi /e/.

Tabel. 3 Daftar perubahan bunyi vokal [a] menjadi [e]

No.	Gloss	BJ Temanggung	BJ Banyumas
1.	Di mana	[neŋdi]	[naŋdi]
2.	Di sana	[neŋkɔŋɔ]	[naŋkana]

d) Variasi vokal /o/ menjadi /u/

Variasi vokal berikutnya dalam dialek BJ Temanggung dan BJ Banyumas melibatkan perubahan vokal /o/ menjadi /u/. Pada bahasa Jawa dialek Temanggung, kata ‘rumah’ /omah/ menjadi /umah/ pada bahasa Jawa dialek Banyumas. Pada tabel 4 berikut ini menunjukkan daftar kata-kata yang mengalami perubahan vokal /o/ menjadi /u/.

Tabel. 4 Daftar perubahan bunyi vokal [o] menjadi [u]

No.	Gloss	BJ Temanggung	BJ Banyumas
1.	Rumah	[omah]	[umah]
2.	Cuci tangan	[wisoh]	[wisuh]
3.	Kencing	[ŋuyoh]	[ŋuyuh]
4.	Mandi	[ados]	[adus]

Penambahan Fonem

Penambahan fonem merupakan salah satu fenomena fonologis yang terjadi dalam dialek bahasa Jawa. Terdapat dua jenis penambahan bunyi, yakni paragog dan protesis. Pada dialek Temanggung dan Banyumas, penambahan fonem muncul sebagai upaya untuk memperjelas makna atau mempermudah pengucapan dalam konteks tuturan sehari-hari. Fenomena ini dapat terjadi pada bunyi vokal maupun konsonan, di mana fonem baru disisipkan ke dalam kata tanpa mengubah makna dasarnya. Dalam konteks bahasa Jawa dialek Temanggung dan Banyumas, peneliti mengidentifikasi beberapa fenomena penambahan fonem, sebagai berikut:

a) Paragog

Paragog merupakan fenomena fonologis pada suatu bunyi vokal atau konsonan ditambahkan di akhir kata. Penambahan bunyi ini umumnya tidak mengubah makna dasar kata, tetapi dapat memengaruhi ritme atau aliran tuturan. Dalam bahasa Jawa dialek Temanggung dan Banyumas, peneliti mengidentifikasi fenomena paragog sebagai salah satu bentuk variasi fonologis yang muncul. Fenomena penambahan bunyi yang terjadi pada posisi akhir kata disebut dengan paragog (Shoimah, 2016). Paragog terjadi dengan penambahan vokal /k/ pada BJ dialek Banyumas dan terjadi glottal stop /ʔ/.

Contoh perubahan paragog yang terjadi pada BJ dialek Banyumas berupa:

‘kakak’ [kakak] → [kakaʔ]

‘bapak’ [bapak] → [bapaʔ]

‘batuk’ [watak] → [watuʔ]

b) Protesis

Protesis merupakan fenomena fonologis di mana sebuah bunyi ditambahkan di awal kata. Penambahan ini biasanya berupa vokal atau konsonan, dan bertujuan untuk mempermudah pengucapan atau guna menyesuaikan kata dengan pola fonetis tertentu dalam dialek atau bahasa. Pada umumnya, protesis tidak mengubah makna dasar kata, tetapi hanya memodifikasi bentuknya untuk kelancaran artikulasi. Dalam bahasa Jawa dialek Temanggung dan Banyumas, peneliti mengidentifikasi fenomena

protesis sebagai salah satu bentuk variasi fonologis yang muncul. Pada kedua dialek ini, protesis terjadi dengan penambahan vokal misalnya pada kata berikut ini:

‘mengulangi’ [baleni] → [mbaleni]

‘malam’ [bengi] → [mbəŋi] ‘mencoba’ [jajal] → [njajal]

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, digunakan berbagai metode, termasuk studi literatur, observasi, perekaman, serta pengumpulan data secara langsung. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap tuturan penutur dalam interaksi sehari-hari, serta dari daftar kosakata Swadesh yang berisi 450 kata. Kosakata tersebut mencakup berbagai kategori, seperti nama bagian tubuh, kata ganti, sapaan, sistem kekerabatan, perabot, dan lain sebagainya. Lalu, data dikelompokkan berdasarkan kaidah fonologis untuk memahami variasi dan proses fonemik yang ada dalam BJ Temanggung dan BJ Banyumas. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik sadap. Teknik sadap ini melibatkan teknik rekam tuturan langsung dari penutur asli kedua dialek, baik BJ dialek Temanggung maupun BJ dialek Banyumas. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik padan dengan teknik lanjutan berupa hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Setelah itu, hasil analisis data disajikan secara informal.

Hasil penelitian ini berupa analisis kontrastif fonologi antara bahasa Jawa dialek Temanggung dan dialek Banyumas. Dari analisis tersebut, ditemukan variasi tuturan dan proses fonemik yang meliputi perubahan fonem vokal dan konsonan. Variasi vokal yang teridentifikasi antara lain: vokal /ɔ/ menjadi /a/, vokal /e/ menjadi /a/, vokal /a/ menjadi /e/, serta vokal /u/ dan /ɔ/ yang berubah menjadi /o/. Selain itu, terdapat pula perubahan konsonan dari /y/ menjadi /z/.

Dari banyaknya variasi fonem yang ada, hanya ditemukan variasi fonem berupa penambahan bunyi yakni paragoge (paragoge) dan protesis (prosthesis) pada bahasa Jawa Temanggung dan bahasa Jawa Banyumas. Tidak ditemukan variasi fonem

pergeseran bunyi seperti metatesis atau disimilasi, tidak juga ditemukan variasi fonem pengurangan bunyi seperti aferesis, sinkop, apokop, substitusi, fortisi, atau lenisi.

Hasil penelitian ini merupakan suatu perbedaan BJ dialek Temanggung dan BJ dialek Banyumas yang digunakan oleh penutur asli dalam percakapan sehari-hari. Namun, penelitian ini perlu ditindak lanjuti secara mendalam agar muncul potensi temuan baru yang akan dikembangkan mengingat suatu kajian itu akan terus berkembang. Dari instrumen berjumlah 450 kosakata, maka dapat ditemukan potensi variasi-variasi bahasa dari segi fonetisnya pada BJ dialek Temanggung maupun BJ dialek Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahya, A. S., Subakti, H. S., & Surotin, S. (2022). KEKERABATAN BAHASA JAWA NGANJUK DENGAN BAHASA JAWA JOMBANG (Kajian Leksikostatistik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.25273/Linguista.V6i1.12681>
- Dicta, P. N., Rafli, Z., & Ansoriyah, S. (2021). Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Malang Dan Bahasa Jawa Dialek Blitar. *Jurnal Bastrindo*, 2(2), 125–137. <https://doi.org/10.29303/Jb.V2i2.278>
- Erfiani, H. (2020). *Analisis Kontrastif Penanda Kala Pada Verba Bahasa Arab Fusha Dan Bahasa Arab 'Ammiyah Dialek Mesir*. 332–341.
- Fahmi Anggia Rizqi, & Dwi Widayati. Rizki(2021). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(2), 29–35. <https://doi.org/10.22225/Kulturistik.5.2.3380>
- Fitrie, Q., Tisnasari, S., & Supena, A. (2023). Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 401 *ANALISIS KONTRASTIF AFIKSASI VERBA BAHASA JAWA DIALEK BANTEN DAN BAHASA INDONESIA DALAM KANAL YOUTUBE GUYONAN PEGANDIKAN P.* 8(2), 401–413. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/Article/View/428>
- Gapur, A., & Mulyadi, M. (2018). Studi Kontrastif Konstruksi Interogatif Polar Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*

- Dan Kesastraan*, 4(1), 23–32. <https://doi.org/10.47269/Gb.V4i1.43>
- Ida Zulaeha. (2016). *Teori Dialektologi Dialek Sosial Dan Dialek Regional*. UNNES PRESS.
- Imam Suhardi. (2014). Budaya Banyumas Tak Sekedar Dialek (Representasi Budaya Banyumas Dalam Prosa Karya Ahmad Tohari). *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 4(1), 37–46.
- Indrariansi, E. A., & Ningrum, Y. F. (2017). Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir Dan Pegunungan Di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(2), 347–356. <https://doi.org/10.21274/Ls.2017.9.2.347-356>
- Melayu, B., Tamiang, D., & Widayati, D. (2019). *PERUBAHAN BUNYI BAHASA PROTO-AUSTRONESIA KE DALAM* Pendahuluan. 2(2), 33–39.
- Muhamad, S., Kiswanto, D., Rahmanita, F., & Wargadinata, W. (2023). Analisis Pemarkah Lokatif ‘Di’ Dalam Bahasa Indonesia Dan ‘Fii’, ‘Bi’ Dan ‘Alaa’ Dalam Bahasa Arab. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.24239/Albariq.V4i2.45>
- Rangga, A., Nalendra, A., Shidiq, F., & Zede, V. A. (2021). *ANALISIS KONTRASTIF BAHASA JAWA NGOKO MADIUNAN DAN BAHASA INDONESIA CONTRASTIVE ANALYSIS OF JAVA NGOKO MADIUNAN* Indonesia Terdiri Ratusan Dialek Dan Bahasa Daerah , Hampir 700-An Lebih Menjadi Bahasa Kedua . *Fenomena Yang Memiliki Beragam Budaya Dan Nasio*. 9(1), 166–177.
- Shoimah, L. (2016). Variasi Bahasa Jawa Di Kabupaten Jombang: Kajian Dialektologi. *Thesis*, 221. <http://repository.unair.ac.id/56270/>
- Sidete, B. S. (2019). JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 1–23.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa :Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Shananta Dharma University Press.
- Sumarsono, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta :Sabda.
- Tarwiyani, T. (2011). Tingkatan Bahasa Jawa Dalam Perspektif Metafisika Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Filsafat “WISDOM,” Vol 21, No 3 (2011)*, 224–239. <https://jurnal.ugm.ac.id/Wisdom/Article/View/3108/9341>

- Utami, R. S., & Butar-Butar, C. (2023). Analisis Kontrastif Dialek Gayo Uken Dan Toa. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 30–38.
<https://doi.org/10.57251/Sin.V3i1.694>
- Yahya, M. (2023). Kajian Kontrastif Fonologi Bahasa Jawa Dialek Wonosobo Dengan Dialek Solo-Yogyakarta. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 54–64.
<https://doi.org/10.15294/Sutasoma.V11i1.66703>
- Zuleha, I. (2010). *Dialektologi: Dialek Geografi & Dialek Sosial*.